Mata Pena Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN Cetak : XXXX-XXXX ISSN Online : XXXX-XXXX
Volume 03 Nomor 03, September 2026

PERWATAKAN TOKOH DALAM NOVEL *DOMPET AYAH SEPATU IBU* KARYA J.S. KHAIREN

Anggi[1], Sesilia Seli[2], Agus Syahrani[3]
[1,2,3] Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Tanjungpura
[1]anggipmkt12@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to describe the character and character development of the characters in the novel Dompet Ayah Sepatu Ibu J.S. Khairen based on Skinner's behavioristic psychology approach. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative research form. The data source in this study is the novel Dompet Ayah Sepatu Ibu by J.S. Khairen with data in the form of quotations in the form of sentences, paragraphs, or dialogues in the novel. The data collection technique used is a documentary study with the researcher as a data collection tool. The data that has been collected is tested for validity with observation diligence, referential adequacy, and theory triangulation. Based on the results of the data analysis, there are various character traits in the novel Dompet Ayah Sepatu Ibu J.S. Khairen, including: hard worker, repressed feelings, likes to mock, thief, obedient, religious, tough, responsible, never gives up, wise, caring, smart. The development of the character of the characters in the novel Dompet Ayah Sepatu Ibu by J.S. Khairen shows a positive or negative direction such as: firm in holding a stance becomes obedient (positive), sarcastic mockery becomes wise (positive), stupid becomes smart (positive). Researchers have succeeded in compiling a teaching module that uses the novel Dompet Ayah Sepatu Ibu by J.S. Khairen as teaching material in grade XII Phase F of Senior High School.

Keywords: Characterization, Character, Skinner's behavioristic psychology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan watak tokoh dan perkembangan watak tokoh dalam novel Dompet Ayah Sepatu Ibu J.S. Khairen dengan berdasar pada pendekatan psikologi behavioristik Skinner. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Dompet Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen dengan data berupa kutipan-kutipan dalam bentuk kalimat, paragraf, atau dialog dalam novel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter dengan peneliti sebagai alat pengumpul data. Data yang telah terkumpul diuji keabsahannya dengan ketekunan pengamatan, kecukupan referensial, dan triangulasi teori. Berdasarkan hasil analisis data terdapat berbagai watak tokoh dalam novel Dompet Ayah Sepatu Ibu J.S. Khairen, antara lain: pekerja keras, pemendam perasaan, suka mengejek, pencuri, penurut, religius, keras, bertanggung jawab, pantang menyerah, bijaksana, peduli, pintar. Perkembangan watak tokoh dalam novel Dompet Ayah Sepatu Ibu karya J.S Khairen menunjukkan arah positif ataupun negatif seperti: tegas memegang pendirian menjadi penurut (positif), ejekan sarkasme menjadi bijaksana (positif), bodoh menjadi pintar (positif). Peneliti telah berhasil menyusun modul ajar yang menggunakan novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen sebagai materi ajar di SMA kelas XII Fase F.

Kata Kunci: perwatakan, tokoh, psikologi behavioristik Skinner.

Mata Pena Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN Cetak : XXXX-XXXX ISSN Online : XXXX-XXXX
Volume 03 Nomor 03, September 2026

A. Pendahuluan

Novel, sebagai salah satu ekspresi dalam dunia sastra, secara umum dikategorikan sebagai fiksi. Sastra novel mempunyai dua klasifikasi utama, yakni novel serius dan novel populer. Novel populer cenderung lebih mudah dinikmati karena fokusnya lebih pada cerita semata. Sementara pada novel serius, meskipun tema percintaan sering kali diangkat, hal tersebut tidak menjadi fokus yang dominan. Karya sastra dalam bentuk novel serius lebih menggali kompleksitas kehidupan, mengeksplorasi aspek sosial, spiritual, kematian, ketakutan, kecemasan, bahkan hingga persoalan-persoalan yang lebih mendalam. Novel, sebagai suatu kesatuan, menawarkan keindahan dalam narasinya dan menyajikan gambaran nilai-nilai kehidupan melalui karakterisasi dan perwatakan tokoh-tokohnya.

Hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia. Setiap manusia dikenal sebagai makhluk yang memiliki keunikan tersendiri. Setiap individu memiliki perbedaan dalam hal sifat dan karakteristiknya. Sebagai bagian dari masyarakat, penting bagi setiap individu untuk saling menghormati dan memahami perbedaan tersebut. Tidak hanya dalam hal sifat dan karakter, tetapi juga dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup sehari-hari dan cara mengatasi oleh setiap orang berbeda-beda.

Faktor lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan perilaku seseorang, baik itu positif maupun negatif. Contohnya, lingkungan tempat seseorang tinggal berperan penting dalam membentuk perilakunya karena merupakan tempat individu tersebut dibesarkan dan tumbuh. Lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkah laku, kebiasaan, dan sikap yang akan terbentuk, baik itu sikap yang baik maupun yang buruk. Jika lingkungan memberikan stimulus yang baik, maka respon yang diterima oleh individu tersebut akan cenderung positif. Sebaliknya, jika lingkungan memberikan stimulus yang tidak baik, maka respon yang dihasilkan juga kemungkinan besar akan negatif.

Novel ini mengisahkan tentang Asrul dan Zeena, dua anak miskin dari pedalaman Sumatra Barat yang memiliki impian untuk keluar dari kemiskinan. Mereka bertemu di kampus dan bersama-sama melewati berbagai cobaan hidup sebelum memutuskan untuk menjalani hidup bersama. Asrul, dengan semangat dan kerja keras, menjadi wartawan dan tukang kliping Koran Harian, sementara

adiknya, Isral, memilih masuk pesantren dan menjadi pedagang kue. Zenna, setelah lulus menjadi sarjana, menjadi guru PNS dan aktif dalam kegiatan sosial. Mereka semua menunjukkan bahwa cita-cita bisa tercapai melalui semangat dan perjuangan. Zeena, yang optimis dan gigih, memiliki impian untuk melanjutkan studi ke Jepang, namun menghadapi berbagai cobaan seperti masalah biaya, batal nikah, dan penyakit.

Novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dipilih sebagai objek penelitian karena novel ini mampu menghadirkan karakter-karakter yang mendalam dan mencerminkan kompleksitas kehidupan nyata. Perwatakan dalam novel ini sangat kaya dan terperinci, memungkinkan analisis yang mendalam terhadap watak dan perkembangan setiap tokoh. Selain itu interaksi antara karakter-karakter dalam cerita memberikan gambaran yang jelas tentang dinamika hubungan antarmanusia. Keberhasilan Khairen dalam merangkai narasi yang kuat dan emosional membuat novel ini cocok untuk dijadikan objek penelitian pewatakan tokoh.

LANDASAN TEORI

a. Novel

1) Pengertian Novel

Novel adalah cerita yang mengisahkan bagian penting dari episode kehidupan manusia, seperti masa remaja, yang tetap dipengaruhi oleh perubahan nasib menurut Tjahjono (dalam Sari, 2017). Menurut Tarigan (dalam Sari, 2017) Novel merupakan sebuah cerita fiksi yang memperkenalkan pembaca pada suatu dunia imajinatif yang menghadirkan pengalaman ke dalam sebuah kenyataan alternatif. Pengertian novel juga dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2012:4) bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang membawa pembaca ke dalam sebuah realitas peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang,dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif.

2) Unsur Intrinsik

Karya sastra memiliki dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik, yang bersumber dari dalam karya, meliputi: (1) tema atau

dasar cerita, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur atau plot, (4) latar atau setting, (5) teknik penceritaan, dan (6) gaya bahasa atau diksi (Sehandi, 2018:55).

a) Tokoh

Tokoh menurut Aminuddin (2014:79) adalah pelaku yang mengemban dalam suatu peristiwa cerita fiksi sehingga dapat menjadi suatu cerita. Istilah tokoh berfokus pada orang yang terdapat di dalam karya fiksi.

b) Penokohan

Menurut Baldick (sebagaimana dikutip dalam Nurgiyantoro, 2019:247), penokohan merujuk pada keberadaan tokoh dalam cerita fiksi atau drama, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang mengundang pembaca untuk menginterpretasi tokoh tersebut melalui kata-kata dan perilakunya. Penokohan ini terkait dengan proses pengembangan karakter dalam sebuah narasi serta teknik perwujudannya. Penokohan adalah penggambaran tokoh dalam suatu cerita. Penokohan memiliki kontribusi yang besar dalam menentukan keutuhan dan keindahan dalam suatu karya fiksi. Penokohan merupakan penggambaran tokoh atau pelaku dalam cerita melalui sifat, sikap, dan tingkah laku dalam cerita. Widayati (dalam Ningsih dkk., 2023).

c) Latar atau *setting*

Latar atau *setting* dalam sebuah cerita fiksi, khususnya novel, adalah elemen penting yang berfungsi menjelaskan situasi saat sebuah peristiwa berlangsung. Sehandi (2018:52) menyatakan bahwa:

Latar atau *setting* adalah gambaran tentang tempat dan waktu serta segala situasi di tempat terjadinya peristiwa. Karena tokoh cerita tidak pernah lepas dari ruang dan waktu, maka tidak mungkin ada cerita tentang tokoh tanpa ada latar atau setting. Latar yang baik selalu dapat membantu elemen-elemen yang lain dalam cerita, seperti alur dan penokohan.

d) Alur

Stanton (1965) mengartikan alur sebagai cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lainnya (dalam Nurgiyantoro, 2002:133).

b. Psikologi Behavioristik

Psikologi behavioristik adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dari aspek tingkah lakunya. Lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk tingkah laku manusia. Ketika keadaan lingkungan berubah, maka perilaku organisme juga akan berubah. Pendekatan behavioristik didasarkan pada gagasan bahwa kepribadian manusia adalah hasil bentukan dari lingkungan tempat ia berada. Dengan anggapan ini, pendekatan behavioristik mengesampingkan faktor-faktor bawaan manusia yang dibawa sejak lahir, seperti perasaan, insting, kecerdasan, bakat, dan lain-lain. Dengan anggapan ini pula, manusia dianggap sebagai produk lingkungan sehingga manusia menjadi jahat, beriman, penurut, berpandangan kolot, serta ekstrem sebagai bentukan lingkungannya (Endraswara, 2008:56-57).

Skinner menyatakan bahwa, teori-teori tentang tingkah laku manusia harus memahami keterkaitan antara tingkah laku manusia yang muncul dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Ini berarti faktor-faktor dari luar diri individu menjadi pengaruh yang sangat penting dalam menentukan besar kecilnya suatu perubahan tingkah laku. Tingkah laku adalah hasil dari stimulus dan respons, semua tingkah laku betapa pun kompleksnya dapat direduksi ke dalam asosiasi stimulus-respons yang sederhana.

Aliran behavioristik disebut juga sebagai psikologi "S-R" (Stimulus-Respons), aliran ini berpendapat bahwa proses-proses psikologi selalu diawali olehsuatu rangsangan (stimulus) dan diakhiri dengan reaksi (respons) terhadap rangsangan tersebut (Sarwono, 2012:28).

1) Stimulus

Menurut Skinner (2013:75), “stimulus merupakan agen eksternal atau rangsangan dari luar individu yang membentuk sebuah perilaku pada manusia”. Stimulus terjadi karena beberapa variabel yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Lingkungan berperan sebagai agen eksternal, kehadirannya bisa memengaruhi manusia. Menurut stimulus, Skinner (dalam Endraswara, 2008:57) membaginya menjadi dua bagian sebagai berikut.

a) Stimulus tak berkondisi, yaitu rangsangan yang bersifat alami dan tetap. Misalnya rasa lapar dan haus, serta rangsangan alami lainnya.
b) Stimulus berkondisi, yaitu stimulus yang ada sebagai hasil melalui manipulasi

atau stimulus yang dapat dibentuk oleh manusia dengan harapan menimbulkan perilaku tertentu yang diinginkan. Sebagai contoh, orang tua yang menginginkan anak-anaknya mengulasi tindakannya dan mengaguminya ketika mereka melakukannya dengan baik.

2) Respons

Skinner (dalam Alwisol, 2019:339) mengemukakan bahwa, respons adalah tindakan atau hasil dari rangsangan yang diterima oleh manusia saat mendapat stimulus, sehingga menciptakan suatu tingkah laku. Respons adalah istilah yang digunakan oleh psikologi behavioristik untuk menanamkan reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indera dalam proses pembentukan perilaku.

Berdasarkan macam stimulus tersebut, Skinner (dalam Endraswara, 2008, hlm.57) membagi respons atau perilaku manusia menjadi dua sebagai berikut.

a) Perilaku atau respons tak berkondisi, yaitu perilaku yang bersifat alami, misalnya orang ingin makan karena lapar, ingin minum karena haus, dan sebagainya.
b) Perilaku atau respons berkondisi, yaitu perilaku yang muncul sebagai respons atas stimulus berkondisi. Misalnya sang suami akan menjadi betah dirumah karena mendapat perhatian penuh dari istrinya.

c. Pembelajaran Sastra di Sekolah

Menurut Sagala (2010:61), pembelajaran adalah “proses membelajarkan peserta didik dengan menggunakan asas pendidikan atau teori belajar yang menjadi penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pendapat ini sejalan dengan Sudjana (2012:28), yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah “upaya yang dilakukan pendidik dengan sengaja sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar” Hernawan (2013) menambahkan bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara pendidik dan peserta didik, atau antar peserta didik, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, jelas bahwa proses pembelajaran memerlukan perencanaan untuk menghindari masalah dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sehingga dapat berjalan dengan baik, terarah, dan sistematis. Penelitian ini akan diterapkan pada peserta didik tingkat SMA/MA kelas XII dengan Kurikulum Merdeka, menggunakan teks novel berjudul *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data yang didapat dianalisis dan dijelaskan menggunakan kata-kata atau kalimat, bukan dalam bentuk angka atau perhitungan. Hal tersebut sesuai yang dengan pendapat Moleong (2013:6) bahwa "data yang dikumpulkan terdiri dari kata-kata, gambar, dan tidak berupa angka. Sedangkan menurut Siswantoro (2010:57) yang mengungkapkan bahwa "melalui metode deskriptif, peneliti diharuskan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang terlihat atau dengan cara memberikan deskripsi"

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan perwatakan tokoh dan perkembangan tokoh dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dengan teori psikologi behavioristik Skinner. Hasil penelitian juga berupa modul ajar SMA kelas XII pada fase F dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1. Watak Tokoh dalam Novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* Karya J.S. Khairen

Berdasarkan hasil analisis terdapat dua belas watak tokoh dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen, yaitu: pekerja keras, pemendam perasaan, suka mengejek, pencuri, penurut, religius, keras, bertanggung jawab, pantang menyerah, bijaksana, peduli dan pintar.

a. Pekerja Keras

Tabel 1. Stimulus-respons Zenna (pekerja keras)

Stimulus	Respons
Perekonomian keluarga Zenna yang di ambang krisis	Zenna berjualan jagung untuk menambah penghasilan keluarga

Berdasarkan pendekatan behavioristik, krisis perekonomian yang dialami stimulus yang secara alami memicu respons tanpa perlu dipelajari. Dalam kondisi ekonomi yang sulit adalah situasi yang Zenna alami sejak kecil. Menghasilkan respons tak berkondisi juga, karena respons yang dilakukan Zenna hasil dari kebiasaan dan kebutuhan bertahan hidup. Kemiskinan yang mendorongnya untuk bertindak tanpa perlu proses pembelajaran tambahan.

b. Pemendam Perasaan

Tabel 2. Stimulus-respons Zenna (Pemendam Perasaan)

Stimulus	Respons
Zenna ingin dinikahkan keluarganya	Zenna menangis di kamar mandi menuangkan beberapa gayung air agar suara tangisnya tak kedengaran.

Berdasarkan pendekatan behavioristik, dalam peristiwa di atas termasuk stimulus berkondisi, karena paksaan dari keluarga untuk menikah bukanlah sesuatu yang secara alami menimbulkan tangisan. Respons menangis terjadi karena Zenna sudah belajar atau mengalami bahwa pernikahan yang tidak diinginkan adalah sesuatu yang menyakitkan baginya. Ini berarti stimulusnya bukanlah sesuatu yang otomatis memicu respons tanpa pembelajaran sebelumnya, melainkan sesuatu yang sudah dikondisikan oleh pengalaman. Zenna menangis adalah sesuatu yang menimbulkan tekanan emosional, bukan karena reaksi alami tubuh seperti rasa sakit fisik.

c. Suka Mengejek

Tabel 3. Stimulus-respons watak Irsal (Suka Mengejek)

Stimulus	Respons
Irsal tiba-tiba tertawa lepas setelah menangis dikeroyok	Asrul mengejek Asrul sebagai bahan bercandaan.

Berdasarkan pendekatan behavioristik, peristiwa di atas termasuk stimulus tak berkondisi, yaitu Irsal yang tiba-tiba tertawa lepas karena ia ingin memancing semua belut di sawah orang. Menghasilkan respons tak berkondisi juga, Asrul mengejek Irsal yang setelah menangis tiba-tiba tertawa. Ejakan Asrul merupakan respons terhadap Irsal yang dianggapnya aneh dan lucu. Respons ini muncul sebagai hasil dari pengamatan langsung tanpa adanya proses pembelajaran sebelumnya.

d. Pencuri

Tabel 4. Stimulus-respons watak Irsal (Pencuri)

Stimulus	Respons
Irsal berkelahi di pasar dan Asrul bertanya tentang barang apa yang dicuri.	Irsal menunjukkan barang yang diambilnya

Berdasarkan pendekatan behavioristik, termasuk stimulus tak berkondisi, yaitu Asrul yang menanyakan kepada Asrul barang apa yang ia curi. Menghasilkan respons tak berkondisi juga Irsal yang langsung menunjukkan barang curiannya itu. Respons Irsal yang menunjukkan barang yang diambilnya bukan karena refleks alami, tetapi karena adanya faktor lain, yaitu pertanyaan dari Asrul.

e. Penurut

Tabel 5. Stimulus-respons watak Zenna (Penurut)

Stimulus	Respons
Mak Syafri selalu bertanya tentang keputusan Zenna	Zenna yang merasa dihargai akhirnya mengangguk yang menandakan siap bertemu dengan pria yang akan meminangnya.

Berdasarkan pendekatan behavioristik, peristiwa di atas termasuk stimulus berkondisi, yaitu keluarga Zenna yang ingin menikahkannya dengan seorang PNS. Salah satu keluarganya Mak Syafri selalu bertanya dengan keputusan Zenna. Menghasilkan respons berkondisi juga, Zenna merasa terharu, dihargai, dan akhirnya menurut kepada Mak Syafri, bahkan bersedia bertemu dengan pria yang akan meminangnya.

f. Religius

Tabel 6. Stimulus-respons watak Irsal (Religius)

Stimulus	Respons
Ustaz yang membentuk karakter anak yang tinggal di kos-kosannya.	Irsal menjadi sosok yang rajin sekali mengaji.

Berdasarkan pendekatan behavioristik, pada peristiwa di atas termasuk stimulus berkondisi, yaitu ustaz yang membentuk karakter anak-anak yang tinggal di kos-kosannya. Menghasilkan respons berkondisi, Irsal yang menjadi sosok yang rajin mengaji. Stimulus berkondisi terjadi karena ketika seseorang yang mengalami perubahan tingkah laku dengan adanya kebiasaan atau pengaruh lingkungan. Dalam peristiwa ini membuat Irsal terbiasa dan rajin mengaji menjadi sesuatu yang terbentuk karena akibat kondisi tertentu.

g. Keras

Tabel 7. Stimulus-respons watak Ayah Asrul dan Irsal (keras)

Stimulus	Respons
Irsal tidak naik kelas	Ayahnya memukul dengan rotan.

Berdasarkan pendekatan behavioristik, pada peristiwa di atas termasuk stimulus tak berkondisi, yaitu Irsal yang tidak naik kelas karena tidak bisa membaca. Menghasilkan respons tak berkondisi juga, ayahnya yang memukulnya dengan rotan. Respons yang muncul secara spontan sebagai bentuk ekspresi emosi tanpa adanya pola kebiasaan sebelumnya.

h. Bertanggung Jawab

Tabel 8. Stimulus-respons watak Asrul (bertanggung jawab)

Stimulus	Respons
Ibunya yang kekurangan uang.	Asrul mengirim uang kepada ibunya sebagai bentuk tanggung jawab.

Berdasarkan pendekatan behavioristik, pada peristiwa di atas termasuk stimulus tak berkondisi, yaitu Irsal yang tidak naik kelas karena tidak bisa membaca. Menghasilkan respons tak berkondisi juga, ayahnya yang memukulnya dengan rotan. Respons yang muncul secara spontan sebagai bentuk ekspresi emosi tanpa adanya pola kebiasaan sebelumnya.

i. Pantang Menyerah

Tabel 9. Stimulus-respons watak Asrul (Pantang Menyerah)

Stimulus	Respons
Asrul gagal masuk perguruan tinggi.	Asrul belajar lebih giat lagi agar bisa lolos di tahun depan.

Berdasarkan pendekatan behavioristik, pada peristiwa di atas termasuk stimulus berkondisi, yaitu Asrul yang gagal masuk perguruan tinggi. Menghasilkan respons berkondisi, Asrul yang ingin belajar lebih giat lagi agar bisa lolos di tahun depan. Ini bukan pertama kalinya Asrul mengalami kegagalan, di masa lalu ia pernah tidak naik kelas. Dari pengalaman tersebut, ia belajar bahwa kegagalan bukan akhir dari segalanya.

j. Bijaksana

Tabel 10. Stimulus-respons watak Asrul (Bijaksana)

Stimulus	Respons
Asrul mengeluh tentang rumah ibunya yang mirip pondok.	Irsal menjawab dengan bijaksana.

Berdasarkan pendekatan behavioristik, pada peristiwa di atas termasuk stimulus tak berkondisi, yaitu Asrul yang mengeluh tentang rumah ibunya yang mirip pondok. Menghasilkan respons tak berkondisi, Irsal yang menjawab dengan bijaksana.

k. Peduli

Tabel 11. Stimulus-respons watak Zenna (Peduli)

Stimulus	Respons
Pertiwi ke sekolah memakai sendal karena tidak mampu membeli sepatu.	Zenna membelikan sepatu untuk muridnya yang bernama Pertiwi.

Berdasarkan pendekatan behavioristik, pada peristiwa di atas termasuk stimulus tak berkondisi, yaitu Pertiwi ke sekolah memakai sendal karena tak mampu membeli sepatu. Menghasilkan respons tak berkondisi juga, Zenna yang membelikan sepatu untuk Pertiwi. Respons Zenna muncul secara alami sebagai bentuk empati dan kepedulian terhadap Pertiwi.

l. Pintar

Tabel 12. Stimulus-respons watak Asrul (Pintar)

Stimulus	Respons
Guru-guru heran karena Asrul yang dulu bodoh tiba-tiba hebat baca tulis.	Asrul bangga dan memperlihatkan rapor nilai 10 kepada ayahnya.

2. Perkembangan Watak Tokoh dalam Novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* Karya J.S. Khairen.

a. Tegas memegang pendirian menjadi penurut (positif)

Dalam sebuah cerita, tokoh dapat mengalami perkembangan watak seiring dengan pengalaman yang mereka hadapi. Tokoh yang awalnya memiliki sikap tegas dalam memegang pendirian dan pendapatnya bisa berubah menjadi lebih menurut ketika menghadapi situasi tertentu, seperti adanya pengaruh dari orang

lain yang memahami perasaannya. Perubahan ini biasanya dipicu oleh faktor emosional, lingkungan sosial, atau pengalaman yang mengubah cara pandangnya terhadap suatu hal. Sikap Zenna yang semula tegas memegang pendirian berubah menjadi penurut, lebih terbuka untuk menuruti orang lain yang menghargainya. Tegas memegang pendirian dari sikap Zenna tampak dalam kutipan berikut.

Malam itu, semua saudara Zenna yang laki-laki, serta mamak mamaknya (paman) berkumpul. Mereka membahas tentang seseorang yang ingin meminang Zenna. Dari biliknya, Zenna sudah geleng-geleng duluan. Ia tak mau menikah. Ia ingin kuliah. "Tanya dulu anaknya, mau tidak? Hasil kerja emas Abaknya juga tidak cukup untuk mengawinkan," kata seorang mamak. Dia adalah adik dari Abak, yang ikut bekerja di toko emas. (hlm.26)

Kutipan di atas menggambarkan perkumpulan laki-laki yang akan membahas perjodohan Zenna dengan seseorang yang akan meminang Zenna. Pada kalimat "Dari biliknya, Zenna sudah geleng-geleng duluan" yang berarti dari dalam kamar, sejak awal Zenna sudah menolak dan menyatakan ingin kuliah. Adanya ketidakadilan gender yang menunjukkan keputusan penting tentang hidup Zenna diambil oleh anggota keluarga laki-laki, sementara pendapatnya diabaikan. Namun, ada satu mamak (paman) yang masih memberi ruang dengan berkata bahwa dia akan bertanya pada Zenna, seperti pada kutipan berikut.

"*Zenna, kau akan segera kami nikahkan. Ada anak orang seberang, dia PNS. Mau dengan kau. Kau bagaimana?" Mendengar itu, Zenna terharu. Kemarin saat semua orang membicarakan hal ini, ia tak diajak. Kini mamaknya malah bertanya padanya. Ia seakan dianggap*.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Zenna akan dijodohkan dengan seorang PNS. Sebelumnya, ia telah menolak perjodohan tersebut karena ingin melanjutkan kuliah, tetapi keluarganya tidak menghiraukan keputusannya. Hanya Mak Syafri yang peduli dan menanyakan perasaan Zenna, membuatnya merasa terharu dan dihargai, berbeda dengan anggota keluarga lainnya yang tidak mempertimbangkan perasaannya. Sikap Mak Syafri yang selalu menawarkan bantuan membuat Zenna percaya dan cenderung menurut kepadanya. Hingga

akhirnya, Zenna pun mengangguk, tanda bahwa ia bersedia untuk bertemu terlebih dahulu dengan pria yang meminangnya.

b. Ejekan sarkasme menjadi bijaksana (positif)

Irsal merupakan salah satu tokoh dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dengan watak suka mengejek. Ia lebih sering mengejek kakaknya Asrul secara sarkasme. Watak suka mengejek yang ditunjukkan oleh tokoh Irsal seperti pada kutipan berikut.

Asrul tahu diri. Dia tak mungkin masuk sekolah negeri yang agak bagus. Mana ada uang Umi. Salah satu sekolah paling murah yang ia tahu adalah Sekolah Pendidikan Guru Padang Panjang. Sekolah calon guru, isinya banyak perempuan. Irsal menertawai Asrul saat tahu itu. "Orang kau pukul, preman pasar saja takut. Ah, sekarang malah sekolah dengan cewek-cewek. Jakun kau terbenam rupanya," ejek Irsal pada Udanya. (hlm.34)

Dalam kutipan di atas, Asrul lebih memilih Sekolah Guru Padang Panjang karena dinilai lebih murah daripada sekolah lainnya. Meskipun murah, sekolah tersebut lebih banyak wanita. Irsal, yang mengenal Asrul sebagai sosok jago berkelahi, langsung menertawakannya saat mengetahui hal itu. Irsal yang memegang pandangan bahwa laki-laki harus kuat tidak berada di lingkungan yang memiliki banyak wanita.

Mengejek sudah menjadi kebiasaan antara Irsal dan Asrul. Tidak ada yang sampai menganggap itu serius, itu semua hanya sebuah candaan meskipun kadang juga sarkasme. Ejekan ini biasanya juga berdasarkan fakta, sehingga mereka sudah tidak lagi sakit hati ketika mendengar ejekan tersebut.

Dari watak yang suka mengejek, seiring berjalannya waktu dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan watak seseorang. Salah satunya karena Irsal yang belajar agama di pesantren.

c. Bodoh menjadi pintar (positif)

Asrul pada awalnya orang yang bodoh dan sempat tinggal di kelas. Ia tak bisa pada pelajaran membaca. Ia dihukum ayahnya karena tidak naik kelas. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

Di salah satu rumah lereng Marapi itu, seorang anak laki-laki sedang dapat hukuman oleh Bapaknya. Kakinya kena hantaman rotan berkali-kali. Penyebabnya, dia bodoh! Di rapornya tertulis TINGGAL KELAS 1 SD. (hlm.5)

Kutipan di atas menggambarkan adegan emosional dan keras yang terjadi di sebuah rumah di lereng Gnung Marapi. Seorang anak laki-laki sedang dihukum secara fisik oleh ayahnya dengan dipukul rotan pada kakinya berulang kali. Hukuman tersebut diberikan karena sang anak dianggap bodoh akibat tidak naik kelas di kelas 1 SD, sebagaimana tertulis di rapor sekolahnya.

Asrul dulunya adalah orang yang bodoh karena tidak bisa membaca, tetapi ia belajar dari masalalunya. Hingga Asrul menjadi siswa yang sangat pintar dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuannya dalam menulis dan membaca juga luar biasa. Berkat kepintarannya, ia sering mendapatkan nilai tinggi dan menjadi panutan bagi teman-temannya dalam mata pelajaran tersebut. Ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kesurupan apa anak ini? Kenapa ia jadi hebat baca tulis sekarang?" Guru- gurunya bingung. "Saat kenaikan kelas, Asrul berlari ke rumah Bapak. Ia perlihatkan rapornya. Angka bahasa Indonesia di sana tertulis 10. Padahal waktu tinggal kelas;kemarin, nilai di mata pelajaran ini hanya 3. Sejak sekolah ini berdiri, tak ada murid yang bisa dapat nilai 10. Baru Asrul. Baru itu pertama kali ada guru yang nekat memberi angka 10.

Kutipan di atas menggambarkan keterkejutan guru terhadap perubahan Asrul. Perkembangan Asrul berubah luar biasa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Awalnya ia pernah mendapat nilai 3 hingga berubah menjadi 10.

D. Kesimpulan

Tokoh dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S.Khairen memiliki watak yang beragam, berdasarkan hasil analisis terdapat 12 watak tokoh, yaitu: pekerja keras, pemendam perasaan, suka mengejek, pencuri, penurut, religius, keras, bertanggung jawab, pantang menyerah, bijaksana, peduli dan pintar. Dari hasil analisis, terdapat tiga perkembangan watak pada beberapa tokoh, baik yang mengarah ke perubahan positif maupun negatif, bergantung pada kondisi

lingkungan yang memengaruhinya. Hal ini tercermin dalam tokoh-tokoh novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen, yaitu: tegas memegang pendirian menjadi penurut, ejekan sarkasme menjadi bijaksana, bodoh menjadi pintar. Dalam penelitian ini, penyusunan modul ajar menggunakan novel Dompet Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen sebagai bahan utama. Modul ini disusun untuk pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA/MA kelas XII fase f, dengan menerapkan metode tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan adalah Problem Based Learning (PBL).

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2019). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.

Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Endraswara, Suwardi. (2008). Metode Penelitian Psikologi Sastra. Yogyakarta: Media Pressindo.

Ningsih, G. D., Karim, M., Akbar, O., Budiyono, H., & Harahap, E. P. (2023). Penokohan Cerpen Pilihan Kompas 2021 Keluarga Kudus Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Di Smp. *Basastra*, *12*(1), 61. https://doi.org/10.24114/bss.v12i1.44209

Sari, N (2017). Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, 1(2), 41—48

Sarwono, Sarlito. W. (2012). Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sehandi, Yohanes. (2018). Mengenal 25 Teori Sastra. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sudjana, Nana. 2012. Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Siswantoro. 2010. Metode Penelitian Sastra: Analisis Puisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuliana, Salem L., Wartiningsih A. (2018) Perwatakan Tokoh dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i3.24680